

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman tak luput dari adanya kemajuan pasar modal yang dapat menciptakan berbagai peluang atau alternatif investasi bagi investor. Disisi lain, perusahaan pencari dana harus bersaing untuk mendapatkan dana dari investor pasar modal, secara teoritis investor akan menanamkan uangnya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* (keuntungan) yang tinggi. Adapun keuntungan yang tinggi dapat dipenuhi oleh perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi apapun, terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban financial perusahaan dan melaksanakan operasi perusahaanya dengan stabil. Setiap entitas usaha baik badan hukum maupun perseorangan, tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah output/proses akhir dari proses akuntansi. Laporan ini berfungsi sebagai bahan informasi dan bahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban yang *accountable* serta sebagai indikator kesuksesan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kinerja pengelolaan keuangan suatu perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang disusun setiap tahun. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dari semua kelompok pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Setiap pengguna laporan keuangan memiliki motivasi berbeda dalam membaca laporan keuangan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat bagi sejumlah besar

pengguna apabila informasi yang disajikan dapat dipahami. Akan tetapi, informasi dalam laporan keuangan belum begitu jelas dan tidak semua orang dapat memahaminya. Padahal interpretasi pengguna terhadap laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Untuk itulah diperlukan analisis laporan keuangan sebagai alat bantu dalam menyederhanakan data – data yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga menjadi lebih mudah dimengerti oleh pihak – pihak yang membaca dan memerlukan informasi keuangan. Analisis laporan keuangan memerlukan ukuran yang biasa disebut dengan istilah rasio. Rasio memiliki pengertian alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua macam data finansial. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Hasil dari perhitungan rasio akan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, agar dapat diketahui perubahan yang terjadi, apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Oleh karena itu, sektor tambang dan sejenisnya harus memiliki rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang baik agar dapat menunjang kinerja industri-industri yang dipengaruhinya, kinerja keuangan juga dapat diukur dengan rasio profitabilitas seperti *Return On Investment* (ROI) agar sektor industri tambang dapat meningkat sehingga para investor mau menginvestasikan dananya ke dalam sektor industri tambang untuk mengharapkan hasil yang menguntungkan. Rasio ini digunakan untuk menetapkan kemampuan dari Total Aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. semakin besar (*Return On Investment*) ROI suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional. Faktor yang mempengaruhi laba usaha yang diterima perusahaan adalah modal. Dengan tersedianya modal yang cukup, diharapkan dapat menjamin kelancaran aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usahanya dan meningkatkan jumlah pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan laba.

Dalam pembuatan tabulasi dari Sub Sektor tambang terdapat 20 perusahaan yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Gas Industri Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Bumi Resources Minerals Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Central Omega Resources Tbk, PT Cita Mineral Investindo Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Harum Energy Tbk, PT Indika Energy Tbk, PT Merdeka Copper Gold Tbk, PT Mitrabara Adiperdana Tbk, PT Mitra Investindo Tbk, PT Petrosea Tbk, PT Timah Tbk, PT Surya Esa Perkasa Tbk, dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Investment* (ROI).

Tabel 1.1

*Return On Investment* (ROI)

Perusahaan Sub Sektor Tambang (2016-2019)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	ADRO	0,059	0,076	0,000	0,000	0,034
2	AGII	0,012	0,093	0,018	0,024	0,037
3	ANTM	0,003	0,103	0,041	0,000	0,037
4	BRMS	0,098	0,162	0,149	0,102	0,128
5	BYAN	0,023	0,053	0,046	0,201	0,081
6	CITA	-0,121	-0,018	0,179	0,133	0,043
7	DKFT	-0,050	-0,020	-0,035	-0,038	-0,036
8	DOID	0,044	0,045	0,068	0,015	0,043
9	DSSA	0,037	0,070	0,023	0,036	0,042
10	ESSA	0,010	0,001	0,045	-0,006	0,019
11	GEMS	0,089	0,202	0,143	0,084	0,130
12	HRUM	0,043	0,120	0,089	0,046	0,075
13	INDY	-0,056	0,080	0,027	-0,005	0,012
14	MBAP	0,233	0,147	0,212	0,184	0,194
15	MDKA	-0,002	0,082	0,108	0,065	0,063
16	MITI	-0,103	-0,095	-0,047	0,098	-0,017
17	PTBA	0,101	0,176	0,125	0,135	0,134
18	PTRO	0,020	0,017	0,042	0,055	0,034
19	TINS	0,033	0,041	0,018	-0,035	0,014
20	TOBA	0,026	0,148	0,132	0,070	0,094
	<b>Rata-Rata</b>	0,025	0,083	0,070	0,070	0,058

Sumber: BEI, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 nilai rata-rata yang diperoleh *Return On Investment* (ROI) menunjukkan perubahan yang tidak konsisten mengalami naik turun dari tahun 2016-2019. Kenaikan terjadi di tahun 2017 sebesar 0,083 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,025. Sehingga dapat disimpulkan secara rata-rata *Return on Investment* (ROI) mengalami kenaikan, hal ini disebabkan adanya penurunan laba bersih dan diikuti dengan penurunan total aktiva. Dalam hal ini jika terjadinya penurunan pada laba bersih dan total Asset maka perusahaan harus mengantisipasi masalah keuangan kedepannya.

Likuiditas perusahaan rendah, akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Likuiditas adalah unsur pembentuk Likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar, dan kewajiban lancar, termasuk perputasan kas dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan pertumbuhan (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang. Salah satu alat ukur untuk seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dapat menggunakan *Current Ratio* (CR).

*Current Ratio* (CR) merupakan Rasio yang menunjukkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika *Current Ratio* (CR) rendah berarti perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar utang-utangnya yang segera jatuh tempo. Namun, jika *Current Ratio* (CR) tinggi belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* (CR) yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *Current Ratio* (CR) ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan.

Tabel 1.2  
*Current Ratio (CR)*

Perusahaan Sub Sektor Tambang (2016-2019)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	ADRO	2,471	2,559	1,960	1,712	2,175
2	AGII	1,127	1,505	1,222	0,875	1,182
3	ANTM	2,442	1,621	1,320	1,448	1,708
4	BRMS	0,015	2,080	0,671	0,334	0,775
5	BYAN	2,546	1,024	1,237	1,894	1,675
6	CITA	1,162	0,543	0,457	0,679	0,710
7	DKFT	1,630	0,800	0,816	1,107	1,088
8	DOID	1,365	1,616	1,584	1,832	1,599
9	DSSA	1,748	1,660	1,219	1,297	1,481
10	ESSA	2,195	0,675	1,861	2,320	1,763
11	GEMS	3,550	1,682	1,320	1,323	1,968
12	HRUM	3,432	3,178	3,542	3,261	3,353
13	INDY	2,133	2,053	2,177	2,012	2,094
14	MBAP	3,409	3,163	2,638	3,604	3,204
15	MDKA	2,091	0,907	0,567	0,806	1,093
16	MITI	1,703	1,245	1,796	1,134	1,470
17	PTBA	1,656	2,463	2,315	2,490	2,231
18	PTRO	2,159	1,654	1,692	1,517	1,756
19	TINS	1,711	2,056	1,359	1,029	1,539
20	TOBA	0,968	1,526	1,224	0,920	1,160
<b>Rata-Rata</b>		1,976	1,701	1,549	1,580	1,701

Sumber: BEI, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.2 nilai rata-rata *Current Ratio (CR)* dari tahun 2016-2019 terjadi penurunan. Kenaikan terjadi di tahun 2016 sebesar 1,976 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 1,549. Sehingga dapat disimpulkan secara rata-rata *Current Ratio (CR)* mengalami penurunan, disebabkan adanya penurunan dari aktiva lancar dengan diikuti meningkatnya hutang lancar. Hal tersebut akan menyebabkan hal buruk bagi kreditor, karena perusahaan tidak mampu membayar liabilitas jangka pendeknya tepat waktu dan menyebabkan kreditor tidak akan memberikan liabilitas jangka pendek kepada perusahaan.

Dalam hal ini di karenakan dalam suatu keputusan keuangan yang di ambil akan mempengaruhi keuangan lainnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Rasio Keuangan salah satunya adalah rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya. Rasio ini

sering digunakan karena mencakup keseluruhan. Tanpa mempersoalkan jenis usaha apapun, *Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya. *Total Assets Turn Over* (TATO) ini menggambarkan volume penjualan dengan total asset. Alasan pemilihan ini dalam penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang ada dalam menghasilkan penjualan yang dapat menambah laba perusahaan. Semakin besar perputaran total asset akan semakin baik bagi perusahaan karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. Dengan perkataan lain, Semakin tinggi rasio *Total Assets Turn Over* (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

Tabel 1.3

*Total Assets Turn Over* (TATO)

## Perusahaan Sub Sektor Tambang (2016-2019)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	ADRO	0,387	0,478	0,513	0,479	0,464
2	AGII	0,282	0,287	0,312	0,314	0,299
3	ANTM	0,304	0,422	0,785	1,084	0,649
4	BRMS	0,002	0,006	0,002	0,006	0,004
5	BYAN	0,674	1,201	1,457	1,089	1,105
6	CITA	0,178	0,271	0,613	1,009	0,518
7	DKFT	0,000	0,025	0,195	0,206	0,107
8	DOID	0,693	0,809	0,754	0,746	0,751
9	DSSA	0,319	0,483	0,522	0,448	0,443
10	ESSA	0,044	0,041	0,162	0,248	0,124
11	GEMS	1,018	1,286	1,491	1,419	1,304
12	HRUM	0,525	0,709	0,719	0,587	0,635
13	INDY	0,425	0,302	0,807	0,770	0,576
14	MBAP	1,608	1,608	1,488	1,355	1,515
15	MDKA	0,000	0,349	0,368	0,423	0,285
16	MITI	0,104	0,123	0,236	0,000	0,116
17	PTBA	0,757	0,886	0,876	0,835	0,839
18	PTRO	0,532	0,595	0,838	0,865	0,708
19	TINS	0,730	0,776	0,724	0,948	0,795
20	TOBA	0,987	0,892	0,874	0,828	0,895
	<b>Rata-Rata</b>	0,478	0,577	0,687	0,683	0,606

Sumber: BEI, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.3 nilai rata-rata *Total Assets Turnover* (TATO) mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019. Kenaikan terjadi di tahun 2018 sebesar 0,687 dan penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,478. Bila *Total Assets Turnover* (TATO) meningkat berarti terjadi peningkatan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan terjadinya efisiensi di dalam perusahaan tersebut.

Dalam hal untuk memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih sumber alternatif kita dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Tabel 1.4

*Debt to Equity Ratio* (DER)

Perusahaan Sub Sektor Tambang (2016-2019)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	ADRO	0,723	0,665	0,641	0,812	0,710
2	AGII	1,118	0,907	1,112	1,128	1,066
3	ANTM	0,629	0,623	0,745	0,665	0,666
4	BRMS	0,687	0,536	0,331	0,370	0,481
5	BYAN	0,867	0,724	0,697	1,064	0,838
6	CITA	1,831	1,929	1,179	0,917	1,464
7	DKFT	0,545	0,939	1,467	1,722	1,168
8	DOID	1,020	0,998	1,125	0,998	1,035
9	DSSA	0,740	0,882	1,238	1,270	1,033
10	ESSA	0,976	0,745	1,930	1,903	1,389
11	GEMS	0,426	1,021	1,220	1,179	0,962
12	HRUM	0,163	0,161	0,205	0,119	0,162
13	INDY	1,459	1,043	1,150	0,954	1,151
14	MBAP	0,270	0,315	0,397	0,322	0,326
15	MDKA	0,912	0,957	0,890	0,815	0,894
16	MITI	1,632	1,817	0,962	1,547	1,490

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
17	PTBA	0,760	0,593	0,486	0,417	0,564
18	PTRO	1,308	1,447	0,774	0,688	1,054
19	TINS	0,541	0,561	1,476	1,100	0,920
20	TOBA	0,771	0,993	1,328	1,403	1,124
	<b>Rata-Rata</b>	0,869	0,893	0,968	0,970	0,925

Sumber: BEI, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.4 nilai rata-rata yang diperoleh *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perubahan yang tidak konsisten mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019. Kenaikan terjadi di tahun 2019 sebesar 0,970. Karena semakin naik nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan sebaliknya semakin menurun nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan laba sehingga terjadi efisiensi di dalam perusahaan.

kinerja keuangan juga dapat diukur dengan rasio profitabilitas, rasio ini dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui keuntungan yang diterima oleh perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin banyak operasi suatu perusahaan.

Tabel 1.5

*Net Profit Margin* (NPM)

Perusahaan Sub Sektor Tambang (2016-2019)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	ADRO	0,151	0,159	0,000	0,000	0,077
2	AGII	0,044	0,323	0,057	0,076	0,125
3	ANTM	0,010	0,006	0,053	0,000	0,173
4	BRMS	0,282	0,325	0,208	0,308	0,281
5	BYAN	0,034	0,318	0,296	0,185	0,209
6	CITA	0,146	-0,067	0,292	0,132	0,126
7	DKFT	0,000	0,001	-0,179	-0,185	-0,091
8	DOID	0,063	0,056	0,091	0,021	0,058
9	DSSA	0,116	0,146	0,044	0,081	0,097
10	ESSA	0,224	0,034	0,276	-0,023	0,128
11	GEMS	0,088	0,157	0,096	0,059	0,1
12	HRUM	0,082	0,169	0,142	0,078	0,118
13	INDY	-0,132	0,293	0,033	-0,006	0,047



No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
14	MBAP	0,145	0,226	0,195	0,136	0,176
15	MDKA	0,000	0,235	0,293	0,154	0,171
16	MITI	0,245	0,167	-0,198	0,000	0,054
17	PTBA	0,133	0,198	0,277	0,176	0,196
18	PTRO	-0,037	0,028	0,050	0,063	0,026
19	TINS	0,045	0,052	0,025	-0,036	0,022
20	TOBA	0,027	0,165	0,152	0,085	0,107
<b>Rata-Rata</b>		0,083	0,150	0,110	0,065	0,102

Sumber: BEI, data diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel 1.5 nilai rata-rata yang diperoleh *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan perubahan yang tidak konsisten mengalami naik turun dari tahun 2016-2019. Kenaikan terjadi di tahun 2018 sebesar 0,150 dan penurunan terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,065. Sehingga dapat disimpulkan secara rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan, hal ini disebabkan adanya ukuran keuntungan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* (ROI), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara rata-rata dapat dikatakan stabil, sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sehingga penulis mengambil judul untuk mengetahui **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data yang telah diuraikan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* secara parsial?
2. Apakah ada Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Investment* secara parsial?
3. Apakah ada Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* secara parsial?

4. Apakah ada Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Investment* secara parsial?
5. Apakah ada Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap *Return On Investment* secara simultan?

### **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Atas dasar perumusan masalah di atas dan agar penyusunan serta penulisan laporan akhir ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Investment* (ROI) pada Perusahaan tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan rumusan diatas, adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengasumsikan:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* secara parsial
2. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Investment* secara parsial.
3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* secara parsial.
4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Investment* secara parsial.
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap *Return On Investment* secara simultan.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh Analisa Laporan Keuangan khususnya *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* serta *Return On Inverstment* pada sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Analisa Laporan Keuangan khususnya *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* serta *Return On Investment* pada sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Dapat dijadikan tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengambil penelitian pada bidang yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya profitabilitas dan ukuran perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.